

Analisis Pelaksanaan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Kompetensi Keahlian Multimedia di SMK Negeri 1 Merdeka

Abdinisura Purba¹, Saut Purba², Sukarman Purba³

¹SMK Negeri 1 Merdeka, ^{2,3}Universitas Negeri Medan
abdi.npurba@gmail.com

Article History

accepted 1/1/2024

approved 1/2/2024

published 7/3/2024

Abstract

This research is qualitative descriptive research. The subjects in this study were 5 teachers who taught Multimedia lessons and 25 students of the XI class of Multimedia. The data collection technique is done with closed questionnaire. Before using the research instruments, validity tests were performed with the Pearson Product Moment Correlation formula and reliability test with the Alpha Cronbach formula. The results of this study found that on the aspect of Context running well, on the Input aspect running well and on the Process aspect also running well but on the Product aspect still running poorly through this research is expected stakeholder's role to be more optimal so that the Teaaching Factory learning model can run according to expectations.

Keywords: *analysis, implementation, teaching factory*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Merdeka dan faktor penghambat terlaksananya model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Merdeka. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 guru yang mengajar Mata Pelajaran Multimedia dan 25 siswa kelas XI Multimedia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan angket tertutup. Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dengan rumus Korelasi Product Moment Pearson dan uji reabilitas menggunakan s dengan rumus Alpha Cronbach. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pada aspek *Context* berjalan dengan baik, pada aspek *Input* berjalan dengan baik dan pada aspek *Process* juga berjalan dengan baik namun pada aspek *Product* masih berjalan dengan kurang baik melalui penelitian ini diharapkan peran stakeholder lebih optimal sehingga model pembelajaran *Teaaching Factory* dapat berjalan sesuai dengan harapan.

Kata kunci: *analisis, pelaksanaan, teaching factory*



PENDAHULUAN

Di dunia pendidikan, lulusan merupakan hasil utama dari proses pendidikan, baik di sekolah menengah atas (SMA) maupun sekolah menengah kejuruan (SMK). Karena pendidikan berfungsi sebagai dasar untuk mendidik dan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Menurut Utami (2014) menjelaskan SMK merupakan jenjang pendidikan tingkat menengah yang bertujuan untuk mempersiapkan lulusannya menjadi tenaga terampil menengah yang memiliki kemampuan dibidang tertentu untuk dapat langsung bekerja dan memenuhi kebutuhan lapangan kerja. Penyelenggaraan SMK setidaknya memiliki 9 karakteristik menurut Wardiman (Aini & Sudira, 2015) yaitu: (1) Mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja; (2) Berorientasi pada kebutuhan lapangan kerja (*demand driven*); (3) Penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja; (4) Kesuksesan peserta didik pada "*hands on*" atau performa dunia kerja; (5) Memiliki hubungan erat dengan dunia kerja sebagai kunci sukses pendidikan kejuruan; (6) Responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi; (7) *Learning by doing* dan *hands on experience*; (8) Membutuhkan fasilitas mutakhir untuk praktik; (9) Memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar.

Di era modern, di mana kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan sangat cepat, tidak diimbangi sumber daya manusia yang siap untuk mengikuti kemajuan ini. Industri 4.0 menuntut penggunaan teknologi berkualitas tinggi untuk meningkatkan nilai produksi. Hal ini membutuhkan lulusan yang siap kerja dari SMK, yang dikenal sebagai penghasil lulusan yang siap kerja. Namun, banyak industri yang tidak percaya pada lulusan SMK untuk dipekerjakan langsung di industri mereka, seperti yang ditunjukkan oleh data statistik tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan tiga tahun terakhir dari badan pusat statistik berikut:

Tabel 1 Data Pengangguran (Data BPS, 2022)

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan		
	2020	2021	2022
Tidak/ Belum pernah sekolah / Belum tamat SD	3,61	3,61	3,59
SMP	6,46	6,45	5,95
SMA Umum	9,86	9,09	8,57
SMK	13,55	11,13	9,42
Diploma I/II/III	8,08	5,87	4,59
Universitas	7,35	5,98	4,80

Berdasarkan data di atas, jelas bahwa lulusan SMK selalu menjadi mayoritas pengangguran, meskipun ada penurunan namun tetap yang tertinggi. Oleh karena itu, pemerintah membuat Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dengan tujuan meningkatkan kualitas dan daya saing Sumber Daya Manusia Indonesia. Instruksi Presiden kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk membuat peta pengembangan SMK dan menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan lulusan. Instruksi Presiden juga kepada Menteri Perindustrian dan BUMN adalah untuk mendorong industri dan BUMN untuk berpartisipasi dalam pengembangan *teaching factory* dan infrastruktur.

Multimedia merupakan kompetensi keahlian yang mempelajari tentang kompetensi siswa di bidang multimedia. Multimedia merupakan kombinasi teks, gambar, animasi, seni, dilengkapi audio video yang dikomunikasikan atau disampaikan baik melalui

komputer atau peralatan manipulasi elektronik dan digital lain. Tujuan Kompetensi Keahlian Multimedia adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten: (1) Desain grafis percetakan; (2) Desain media interaktif; (3) Animasi 2D dan 3D; (4) Teknik Pengolahan Audio dan Video; (5) Produk Kreatif dan Kewirausahaan (Dirjen Dikdasmen, 2018).

Kesesuaian lulusan kompetensi keahlian Multimedia pun menjadi sorotan, sebab kesesuaian keahlian Multimedia dengan sektor usaha masih sangat rendah. Kesesuaian antara lulusan dengan sektor usaha di Provinsi Sumatera Utara sangat rendah yaitu hanya mencapai 2,1% dengan kompetensi keahlian Teknik Komputer dan Jaringan (19,4%) dan Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (14,2%). Untuk daerah lain seperti Provinsi Jawa Barat, kesesuaian kompetensi keahlian dengan sektor usaha berkisar 4,6%; Provinsi Jawa Timur 7,9%; Provinsi Jawa Barat 4,6%; Provinsi Jawa Tengah 4,6% dan Provinsi DKI Jakarta 5,5% (Sudiyono et al., 2020)

Tabel 2 Persentase Kesesuaian Lulusan Multimedia dengan Sektor Usaha

Provinsi	Kesesuaian Lulusan (%)
Sumatera Utara	2,1
Jawa Barat	4,6
Jawa Timur	7,9
Jawa Tengah	4,6
DKI Jakarta	5,5

Menurut (Sudiyanto & Sampurno, 2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Teaching Factory* merupakan suatu kegiatan belajar mengajar oleh siswa yang melakukan kegiatan produktif yang berbentuk produk atau pelayanan di lingkungan sekolah maka dari itu sekolah dituntut memiliki fasilitas yang memadai seperti bengkel yang memadai dalam hal kewirausahaan dalam hal ini agar kegiatan di bengkel seperti berada di dalam sebuah industri. Sangat penting bagi industri untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan *Teaching Factory* karena mereka adalah pihak yang sangat penting dalam menilai kualitas hasil pendidikan di SMK apakah sesuai dengan harapan mereka untuk masuk ke dunia usaha dan kerja.

Sandi (2010) berpendapat industri adalah usaha yang memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah dengan menggunakan berbagai proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga produk tersebut memiliki kualitas terbaik yang mungkin untuk laku dipasarkan. Diharapkan pelaksanaan model *Teaching Factory* ini akan membantu permintaan sumber daya manusia yang terampil karena sangat dibutuhkan pelaku industri yang sangat terampil.

Konsep *teaching factory* adalah adaptasi dari model *Dual System* yang telah digunakan dalam pendidikan TVET di Jerman dan Swiss. Model pembelajaran ini menggabungkan dua lingkungan utama dalam tindakan siswa: sekolah dan lingkungan bisnis. Peserta didik tidak hanya belajar di sekolah tetapi juga praktik dan bekerja di industri selama waktu yang cukup lama (Sudiyono, 2020).

Penerapan konsep *teaching factory* di SMK sejak tahun 2005 tumbuh menjadi sebuah model pengembangan SMK berbasis industri. Tahun 2011 SMK berbasis industri tumbuh dalam wujud *factory* sebagai tempat belajar, berikutnya dikenal dengan *Teaching Factory*. Penyelenggaraan model ini memadukan sepenuhnya antara belajar dan bekerja, tidak lagi memisahkan antara tempat penyampaian teori dan praktik. Rachmawati dan Mufidah (2021) menyatakan model pembelajaran *teaching factory* adalah perpaduan dari dua model pembelajaran yaitu *Competency Based Learning* (CBT) dan *Production Based Training* yang mempunyai arti bahwasan keahlian dan

keterampilan seseorang (*life skill*) dibangun dan diterapkan berdasarkan prosedur kerja dan standar kerja yang menghasilkan produk yang memenuhi persyaratan pasar.

Dengan mempertimbangkan semua definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *teacching factory* adalah model pembelajaran yang berfokus pada praktik produksi. Model ini diterapkan di sekolah dan membuat siswa merasa seperti mereka belajar atau bekerja langsung di industri. Tujuan dari model ini adalah agar siswa di masa depan dapat mempersiapkan diri untuk bekerja di dunia industri.

Aspek-aspek *teaching factory* yang dimaksud adalah kondisi ideal pelaksanaan *teaching factory* yang dilakukan. Imran (2023) mendefinisikan aspek-aspek *teaching factory* sebagai beberapa aspek seperti *Context*, *Input*, *Process* dan *Product*. Manajemen *teaching factory* adalah kegiatan pengelolaan *teaching factory* (Griffin & Eben, 2006) mendefinisikan manajemen sebagai sebuah proses perencanaan, pengorganisasian dan pengkoordinasian, serta pengawasan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Merdeka?; (2) Apakah faktor penghambat terlaksananya model pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Merdeka? Maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Merdeka. Dan juga untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penghambat terlaksananya model pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Merdeka.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 1 Merdeka. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2016). Subjek penelitian adalah 5 guru Multimedia dan 25 siswa kelas XI Multimedia. Instrumen penelitian berupa angket tertutup yang akan diisi oleh subyek penelitian (responden).

Instrumen penelitian terdiri dari instrumen aspek *teaching factory*, instrumen manajemen *teaching factory* kepada guru dan instrumen manajemen *teaching factory* siswa sesuai dengan pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan angket tertutup. Sebelum instrumen penelitian digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dengan rumus Korelasi Product Moment Pearson dan uji reabilitas menggunakan dengan rumus Alpha Cronbach. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menghitung frekuensi untuk mengetahui persentase setiap komponen untuk mengetahui kontribusinya pada konteks yang diteliti secara keseluruhan.

Hasil pengolahan data Uji Validitas Angket Guru dapat dilihat pada tabel 3. Dinyatakan valid apabila nilai R hitung > R tabel (0,878).

Tabel 3 Olahan Data Uji Validitas Angket Guru

No Soal	R Hitung	Keterangan	No Soal	R Hitung	Keterangan
1	0,944	Valid	16	0,950	Valid
2	0,985	Valid	17	0,924	Valid
3	0,897	Valid	18	0,950	Valid
4	0,965	Valid	19	0,993	Valid
5	0,903	Valid	20	0,993	Valid
6	0,960	Valid	21	0,913	Valid
7	0,985	Valid	22	0,993	Valid
8	0,950	Valid	23	0,940	Valid

9	0,993	Valid	24	0,960	Valid
10	0,940	Valid	25	0,887	Valid
11	0,985	Valid	26	0,887	Valid
12	0,940	Valid	27	0,940	Valid
13	0,985	Valid	28	0,949	Valid
14	0,974	Valid	29	0,993	Valid
15	0,912	Valid	30	0,931	Valid

Uji reliabilitas instrumen dinyatakan reliabel jika Nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Nilai Cronbach's Alpha dengan nilai 0,994, dengan demikian angket/instrumen dinyatakan reliabel.

Sedangkan, uji validitas angket siswa dapat dilihat pada tabel 4. Dinyatakan valid jika R hitung > Nilai R tabel (0,444).

Tabel 4 Olahan Data Uji Validitas Angket Siswa

No Soal	R Hitung	Keterangan	No Soal	R Hitung	Keterangan
1	0,454	Valid	16	0,462	Valid
2	0,447	Valid	17	0,612	Valid
3	0,710	Valid	18	0,474	Valid
4	0,627	Valid	19	0,607	Valid
5	0,687	Valid	20	0,683	Valid
6	0,569	Valid	21	0,565	Valid
7	0,486	Valid	22	0,701	Valid
8	0,573	Valid	23	0,747	Valid
9	0,771	Valid	24	0,645	Valid
10	0,800	Valid	25	0,594	Valid
11	0,463	Valid	26	0,688	Valid
12	0,616	Valid	27	0,565	Valid
13	0,462	Valid	28	0,738	Valid
14	0,619	Valid	29	0,501	Valid
15	0,451	Valid			

Uji reliabilitas instrumen dinyatakan reliabel jika Nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Nilai Cronbach's Alpha dengan nilai 0,95, dengan demikian angket/ instrumen dinyatakan reliabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil ini diperoleh dari sumber data dari 5 orang guru yang mengajar praktek di workshop multimedia dan 1 kelas yang terdiri dari 25 orang siswa.

Berdasarkan rumusan masalah dengan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Merdeka yang dilakukan sesuai dengan beberapa aspek-aspek ditinjau dari guru dan siswa sebagai berikut:

a. Ditinjau dari guru.

1. Dalam aspek *Context* terhadap guru total keseluruhan mendapat 10 suara responden (25%) memilih sangat setuju, 22 suara responden (68,75%) memilih setuju, 3 suara responden (6,25%) memilih tidak setuju. Dengan total hasil suara responden 35 suara responden.

Dalam aspek *Context* ini, SMK Negeri 1 Merdeka memenuhi persyaratan untuk menerima model pembelajaran *teaching factory* dan memenuhi tuntutan lulusan SMK yang siap untuk bekerja dan digunakan di dunia kerja. Dalam hal

ini, sekolah dan gurunya telah siap untuk menerima model pembelajaran *teaching factory*.

2. Dalam aspek *Input* terhadap guru total keseluruhan mendapat 6 suara responden (18,57%) memilih sangat setuju, 23 suara responden (78,57%) memilih setuju, 1 suara responden (2,85%) memilih tidak setuju. Dengan total hasil suara responden 35 suara responden.

Dalam hal ini aspek *Input* telah ditetapkan kepada kepala jurusan dan juga guru-guru yang mengajar terutama pada saat praktek dimana sekolah sudah menyediakan fasilitas workshop dan kelengkapannya pengelolaan pada saat praktek diserahkan kepada guru dimana dibentuk kelompok-kelompok siswa agar praktek berjalan dengan baik. Hal ini dilakukan karena adanya kekurangan dari komputer yang ada namun dapat dikendalikan dengan pembuatan kelompok siswa dan mengatur jadwal masuk praktek agar semua dapat melaksanakan jam praktak dan bahkan bisa saja menambah jam praktek kepada siswa.

3. Dalam aspek *Process* terhadap guru total keseluruhan mendapat 11 suara responden (27,5%) memilih sangat setuju, 27 suara responden (67,5%) memilih setuju, 2 suara responden (5%) memilih tidak setuju. Dengan total hasil suara responden 40 suara responden.

Setelah kelompok siswa dibentuk, guru harus tetap mengawasi dan mengendalikan agar semua berjalan dengan baik. Selain itu, guru harus memastikan bahwa siswa mengatur waktu untuk praktek dan kerja industri mereka dengan disiplin waktu, seperti yang ditunjukkan oleh program PKL siswa SMK Negeri 1 Merdeka. Siswa telah terbiasa dengan pengaturan waktu dan cara kerja saat ini.

4. Dalam aspek *Product* terhadap guru total keseluruhan mendapat 7 suara responden (21,42%) memilih sangat setuju, 18 suara responden (50 %) memilih setuju, 10 suara responden (28,57%) memilih tidak setuju. Dengan total hasil suara responden 35 suara responden.

Ini sejalan dengan apa yang dikatakan salah satu guru praktek di SMK Negeri 1 Merdeka, bahwa dunia usaha tidak percaya dengan sekolah, sehingga mereka hanya mempercayakannya sebagai mitra tempat PKL. Oleh karena itu, sekolah harus memperkuat kepercayaan industri agar bagian ini dapat berjalan dengan baik dan dapat bekerja sama dengan industri. Ini akan sangat berdampak pada lulusan SMK yang mungkin ditarik oleh industri.

b. Ditinjau dari siswa

1. Dalam aspek *Context* terhadap siswa total keseluruhan mendapat 66 suara responden (44%) memilih sangat setuju, 76 suara responden (50,66%) memilih setuju, 8 suara responden (5,33%) memilih tidak setuju. Dengan total hasil suara responden 150 suara responden.

Dalam aspek *Context* siswa dapat berjalan dengan baik tidak terlepas dari pemahaman siswa yang memang dibekali oleh guru pembimbing yang tujuannya jelas untuk terjun ke dunia industri. Maka di SMK Negeri 1 Merdeka dapat berjalan dengan baik sebab siswa dan guru sudah saling paham konteks awal dari model pembelajaran *teaching factory*.

2. Dalam aspek *Input* terhadap siswa total keseluruhan mendapat 79 suara responden (39,5%) memilih sangat setuju, 112 suara responden (56 %) memilih setuju, 6 suara responden (3%) memilih tidak setuju, 3 suara responden (1,5%) memilih sangat tidak setuju. Dengan total hasil suara responden 200 suara responden.

Aspek *input* juga dapat terlaksana dengan baik tidak terlepas dari pemahaman sebelumnya dari guru bahwa tujuan utama model pembelajaran

teaching factory adalah untuk terjun ke dunia industri maka persiapan-persiapan juga harus diberikan pemahaman seperti bekerjasama secara kelompok dan manajemen waktu dalam pengerjaannya sehingga siswa SMK Negeri 1 Merdeka memang sudah dari awal diberi bimbingan dari guru pembimbing dengan baik.

3. Dalam aspek *Process* terhadap siswa total keseluruhan mendapat 83 suara responden (36,88%) memilih sangat setuju, 120 suara responden (53,33 %) memilih setuju, 16 suara responden (7,11%) memilih tidak setuju, 6 suara responden (2,66%) memilih sangat tidak setuju. Dengan total hasil suara responden 225 suara responden.

Aspek ini di dukung karena sekolah dalam hal ini guru memperhatikan persiapan-persiapan dalam praktek seperti materi yang memadukan muatan normatif, adaptif dan produktif dan memperhatikan ruangan praktik yang akan digunakan saat kegiatan model pembelajaran *teaching factory*. Disiplin waktu dan fasilitas seperti bahan dan alat juga dapat terpenuhi walaupun dengan harus berkelompok dan pembagian waktu praktek namun ini juga membuat siswa dapat menjalankan aspek proses dengan baik hal ini terbukti disaat siswa melakukan PKL siswa sudah terbiasa dengan hal-hal tersebut dan tidak diragukan lagi secara proses kerja.

4. Dalam aspek *Product* terhadap siswa total keseluruhan mendapat 51 suara responden (34%) memilih sangat setuju, 81 suara responden (54%) memilih setuju, 14 suara responden (9%) memilih tidak setuju, 4 suara responden (3%) memilih sangat tidak setuju. Dengan total hasil suara responden 150 suara responden.

Sama dengan halnya pada guru aspek ini produk juga belum berjalan dengan baik bagi siswa. Hal ini sejalan dengan ini sejalan dengan yang dikatakan seorang guru yang merupakan salah satu guru praktek di SMK Negeri 1 Merdeka dimana industri belum percaya dengan sekolah sehingga industri hanya mempercayakan sekolah hanya sampai level sebagai mitra tempat PKL saja sebelumnya pernah ada industri yang datang namun hanya *training* guru dan hanya beberapa bulan saja.

Maka dari itu sekolah masih perlu meningkatkan kepercayaan industri agar aspek ini bisa berjalan dengan baik dan dapat bermitra dengan industri yang mana ini sangat berpengaruh kepada lulusan SMK itu yang bisa saja di tarik oleh industri itu sendiri. Siswa juga harus bisa meningkatkan kepercayaan industri pada saat PKL berlangsung.

Pada aspek *Context* dilakukan untuk kesesuaian pelaksanaan *teaching factory* dengan sekolah menengah kejuruan dan dunia industri sebagai tahap pemahaman awal tujuan SMK yang lulusannya siap untuk dunia industri. Pada aspek *Input* dilakukan untuk mencapai kesesuaian pelaksanaan *teaching factory* dengan fasilitas bengkel dan ketersediaan alat dan bahan sebagai persiapan sebelum memulai praktek harus memperhatikan fasilitas dan kelengkapan bengkel. Pada aspek *Process* dilakukan untuk kesesuaian pelaksanaan *teaching factory* dengan kemampuan guru membimbing dan memfasilitasi dalam proses praktek dan mengatasi kendala yang terjadi seperti kerusakan komputer dan sebagainya dengan berbagai solusi yang ada, serta melakukan pengawasan kepada siswa dalam proses praktek. Pada aspek *Product* dilakukan kesesuaian pelaksanaan *teaching factory* dengan kelayakan produk hasil dan kualitas produk, seperti apa hasil dari produk yang layak untuk dipasarkan atau tidak dan dapat evaluasi kesalahan apa yang terjadi.

Pada SMK Negeri 1 Merdeka, yang telah diteliti ini pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* mengacu kepada kompetensi siswa yakni persiapan siswa dalam

proses kerja dan mengacu kepada hasil atau produk. Metode yang digunakan seperti memberikan *order* yang menuntut siswa untuk menganalisis dan memberikan pemahaman dalam memenuhi permintaan *order* yang ada sedangkan guru pembimbing itu sendiri melakukan pengawasan serta memberi pemahaman jika terjadi suatu kesalahan pada saat proses praktek berlangsung serta memberikan solusi kepada siswa. Faktor yang sering menjadi penghambat dalam pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 1 Merdeka itu sendiri seperti jumlah komputer spesifikasi tinggi yang tidak cukup sehingga disiasati dengan cara membentuk beberapa kelompok siswa dan membagi komputer sekaligus membuat disiplin waktu dalam berpraktek.

Dalam menerapkan model pembelajaran *teaching factory*, bahwa model ini berfokus pada praktik produksi dan diterapkan di sekolah. Ini membuat siswa merasa seperti mereka belajar langsung atau bekerja langsung di industri. Dengan demikian, kurikulum sekolah harus disesuaikan secara kontekstual dengan tuntutan industri.

Penelitian di SMK Negeri 1 Merdeka, model pembelajaran *teaching factory* mengacu pada kemampuan siswa untuk mempersiapkan diri untuk proses kerja. Model ini juga mengacu pada hasil kerja yang digunakan sebagai bahan praktek sebagai bagian dari tugas. Metode ini melibatkan pemberian *order* yang menuntut siswa untuk menganalisis dan memahami bagaimana memenuhi permintaan *order* yang ada. Di sisi lain, guru pembimbing melakukan pengawasan dan memberikan solusi kepada siswa jika terjadi kesalahan selama praktek. Persiapan yang dilakukan dalam menjalankan model pembelajaran *teaching factory* adalah persiapan fisik dari siswa dan pemahaman awal dari tujuan model pembelajaran *teaching factory* itu seperti persiapan produk gambar dengan membuat langkah kerja, pemilihan benda kerja yang akan dibuat lalu bisa untuk melakukan pelaksanaan dari praktek itu sendiri. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari peran guru yang melakukan pengawasan dan melakukan evaluasi pekerjaan dari siswa itu mulai dari tahap persiapan, proses dan hasil dari praktek itu.

Sistem penilaian yang dilakukan dalam model pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Merdeka lebih menekankan pada tahap proses praktek siswa itu sendiri. Bagi sekolah siswa itu dituntut memiliki skil atau kemampuan pada saat proses bukan pada hasilnya saja. Penilaian dilakukan mulai dari proses persiapan seperti pembuatan *jobsheet*, proses kerja hingga sampai selesainya pekerjaan. Karena dihasil pekerjaan akan ada evaluasi mengenai bentuk bentuk produk dihasilkan, apakah ada yang cacat, yang nantinya akan dilakukan perbaikan dan pemberian edukasi kepada siswa agar meningkatkan dan lebih mempelajari proses kerja itu. Jika pekerjaan menggunakan perangkat lunak, seperti membuat video, animasi, bentuk grafik percetakan maka akan dilihat estetika desainnya apakah sudah sesuai dengan selera kekinian dan enak dipandang mata, dll.

Pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* sangat bermanfaat bagi SMK karena siswa dituntut untuk menguasai kompetensi tertentu supaya ada harga jual bukan hanya mengenai hasil namun juga harga jual dari proses kerja dari siswa contoh paling sederhanya adalah proses yang dilakukan saat PKL yang bisa saja dapat dilihat hasil dari proses model pembelajaran *teaching factory* itu sendiri karena memang model pembelajaran *teaching factory* ini berbasis kompetensi yang menuntut siswa menganalisis dan berproses sehingga ada hasil yang sesuai.

Peluang pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 1 Merdeka diharapkan kualitas layanan pendidikan sekolah semakin baik terutama peran dari industri berperan lebih. Jika dilihat lagi memang pelaksanaan model pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Merdeka belum terlaksana dengan baik namun SMK Negeri 1 Merdeka sudah memiliki pondasi awal yang perlu dikembangkan untuk tahun-tahun berikutnya. Seperti tujuan awal dari SMK itu sendiri yang berharap siswa itu dapat lulus dan siap pakai atau kerja di industri. Hubungan industri atau kerja sama antara SMK dan Industri merupakan kunci dalam melaksanakan *teaching factory*, namun pada pelaksanaannya

di SMK Negeri 1 Merdeka masih belum terjalannya dengan baik peran *Stakeholder* untuk masalah seperti ini seperti Provinsi Sumatera Utara khususnya kota Berastagi masih menjadi masalah yang sangat rumit. *Stakeholder* itu masih terhitung jumlahnya karena untuk *order-order* produk atau jasa yang datang ke sekolah itu memang sedikit bahkan hampir tidak ada karena *Stakeholder* belum mau mengalihkan pesannya ke SMK untuk melaksanakan pekerjaan itu. Hal ini dirasakan masih perlu melakukan komitmen agar pekerjaan siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya dapat beredar dan dinikmati oleh masyarakat.

SIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa (1) Pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Merdeka berjalan baik dalam berbagai aspek seperti *Context*, *Input* dan *Process* namun pada aspek *Product* masih memerlukan perbaikan kualitas. Sedangkan pelaksanaan model pembelajaran *Teaching Factory* di SMK Negeri 1 Merdeka sudah berjalan dengan baik, namun masih sangat membutuhkan peran stakeholder agar produk atau jasa yang dihasilkan oleh siswa dapat beredar luas di masyarakat dan dipakai oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. N., & Sudira, P. (2015). Pengaruh strategi pembelajaran, gaya belajar, sarana praktik, dan media terhadap hasil belajar patiseri SMK se-Gerbangkertasusila. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 5(1), 88.
- Alptekin. (2001). *Teaching Factory, Proccedings, American Society for Engineering Education*. San Luis Obispo: California Polythecnic State University
- Burhan, M., Wijaya, R. (2013). Model Pengelolaan *Teaching Factory* Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 30 (2), 125-132
- Burhanuddin. (2005). *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: PT. Bumi Aksara.
- Chrisna, TH., & Surono. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kompetensi Pemesinan Siswa pada Pendidikan Kejuruan. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. 17(2)2, 135-295
- Ditjendikdasmen. (2018). Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)/Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Jakarta: Kemendikbudristek
- Dadang, H. (2011). Model Pembelajaran *Teaching Factory* untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Produktif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17(4). 270-278
- Faisal, A. (2020). Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran *Teaching Factory* dalam Mata Pelajaran Produktif SMK di Aceh Timur. *Journal of Education Science*. 6(02), 157-164
- Fajaryanti, N. (2012). Evaluasi Pelaksanaan *Teaching Factory* SMK di Surakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 2(3)
- Griffin & Eben. (2006). *Business, 8th Edition*. New Jersey: Prentice Hall
- Husein, Wibowo. (2006). *Sistem Informasi Manajemen*. Yogyakarta. UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Imran. (2023). *Tata Kelola Teaching Factory dengan Evaluasi Model CIPPO di Sekolah Menengah Kejuruan*. Bandung: Indonesia Emas Group.
- Kusnadi. (2018). *Model Pembelajaran Kolaboratif: Penggunaan Tools SPSS dan Video Scribe*. Tasikmalaya: Edu Publisher
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Pratiwi, M., Ridwan, Waskito. (2019). Evaluasi *Teaching Factory* Model CIPP. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*. 3(3), 414-421
- Mulfidah, L., Racmawati, E. (2021). *Instrumen Pembelajaran Pendekatan Teaching Factory Manajemen Usaha Restoran*. Yogyakarta: CV. Budi Utama
- Noor, F. (2018). Rancangan Pembelajaran Teaching Factory di SMK Tata Busana. *Home Economics Journal*. 2(2), 56-64
- Ponidi, dkk. (2021). *Model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Indramayu: CV. Adanu Abimata
- Rachmawati, E. & Mufidah, L. (2021). *Instrumen Pembelajaran Pendekatan Teaching Factory Manajemen Usaha Restoran*. Sleman: Deepublish
- Rukmana, AR., dkk. (2021). Evaluasi Program Bantuan Pelaksanaan *Teaching Factory* di SMK Jakarta Pusat 1. *Jurnal Ilmu Pendidikan Non formal*. 7(3), 959-965
- Sandy, I Made. (2010). *Republik Indonesia Geografi Regional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Agraria
- Setiawan, A. (2022). *Model Teaching Factory (TeFa)*. Bekasi: Mikro Media Teknologi
- Sudiyanto, S., & Sampurno, Y. G. (2013). Teaching factory di SMK ST. Mikael Surakarta. *Jurnal Tanaman Vokasi*, 1(1), 9–19.
- Sudiyono, Agus, N. S. P., Yunita, A. S., & Murdianingrum. (2020). Analisis daya serap lulusan SMK. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud Tahun 2020, 1–27.
- Sudiyono, S. S. (2020). Teaching Factory Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Di Smk. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 159–181.
- Sugiarto. (2020). *Statistik Deskriptif & Konsep Peluang*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Utami. (2021). *Bahasa Indonesia untuk SMK*. Yogyakarta: Diva Press
- Winarsunu, Tulus. (2017). *Statistik dalam Metode Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Zahra, PT., Bukit, M., Maharani, S., (2021). Evaluasi Pelaksanaan Model Pembelajaran Teaching Factory di SMKN 1 Cibadak. *Jurnal Edufortech*. 6(2). 120-133